

BAB I

PENDAHULUAN

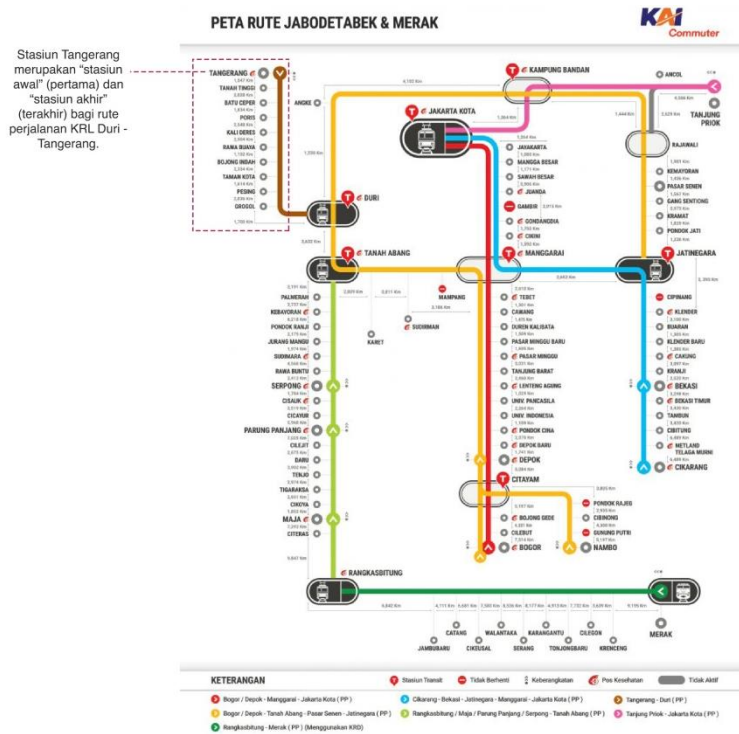
1.1 Latar Belakang



Gambar 1. 1 Stasiun Tangerang (Bangunan Akses Masuk Barat Stasiun Tangerang)

Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Stasiun Tangerang merupakan stasiun *terminus*, atau stasiun yang tidak memiliki rel lanjutan. Dapat dikatakan bahwa Stasiun Tangerang merupakan “stasiun akhir” dari rute perjalanan Kereta Rel Listrik (KRL) Duri – Tangerang, atau “stasiun awal” dari rute yang sama. Stasiun Tangerang berlokasi di Jalan Kiasnawi, Sukarasa, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Lokasi Stasiun Tangerang berdekatan dengan Kawasan Kota Lama Tangerang yang saat ini aktif menjadi kawasan sejarah dan wisata kuliner yang berada di Kota Tangerang.



Gambar 1. 2 Lokasi Stasiun Tangerang menurut Rute Perjalanan Jabodetabek & Merak

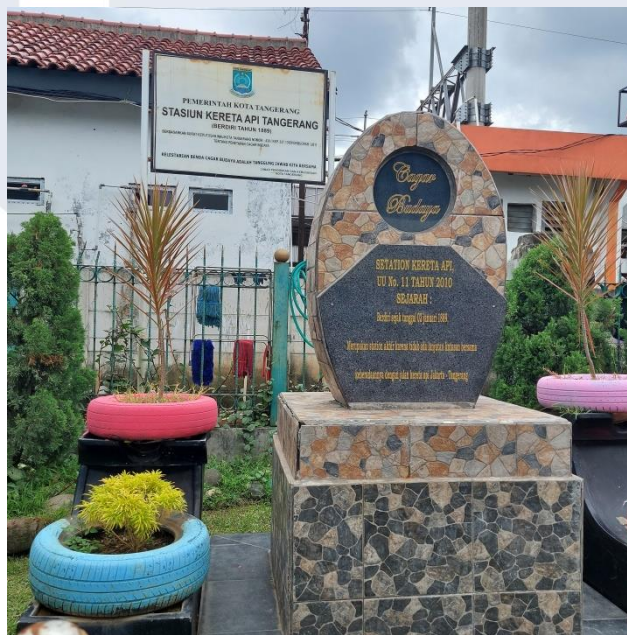
Sumber: *krl.co.id* (diunduh dan diolah kembali oleh Penulis pada 2022)



Gambar 1. 3 Kawasan yang berada di sekitar Stasiun Tangerang

Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Berdasarkan lokasinya, Stasiun Tangerang juga merupakan bangunan bersejarah di Kota Tangerang. Menurut informasi yang didapat dari *Heritage KAI* (dalam Liharja, 2021) Stasiun Tangerang merupakan stasiun pertama di Tangerang yang dibangun dan diresmikan oleh perusahaan perkeretaapian Batavia (Jakarta), yaitu Staatspoorwegen (SS) pada tahun 1899. Adanya nilai sejarah pada Stasiun Tangerang menjadikan stasiun ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya yang telah diresmikan melalui Keputusan Walikota No. 430/KEP-337-Disporbudpar pada tahun 2011.

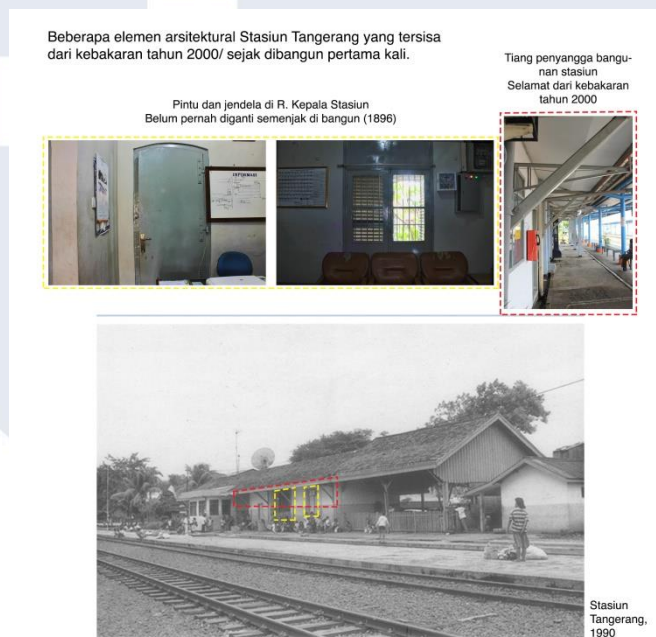


Gambar 1. 4 Tanda peresmian Stasiun Tangerang sebagai Bangunan Cagar Budaya

Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Meskipun telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya, tidak semua bangunan pada Stasiun Tangerang yang merupakan bangunan asli yang telah ada sejak pertama kali stasiun ini dibangun. Bangunan asli Stasiun Tangerang didominasi oleh material kayu. Sedangkan pada masa kini (tahun 2022), tidak ditemukan lagi bangunan pada Stasiun Tangerang dengan material kayu secara

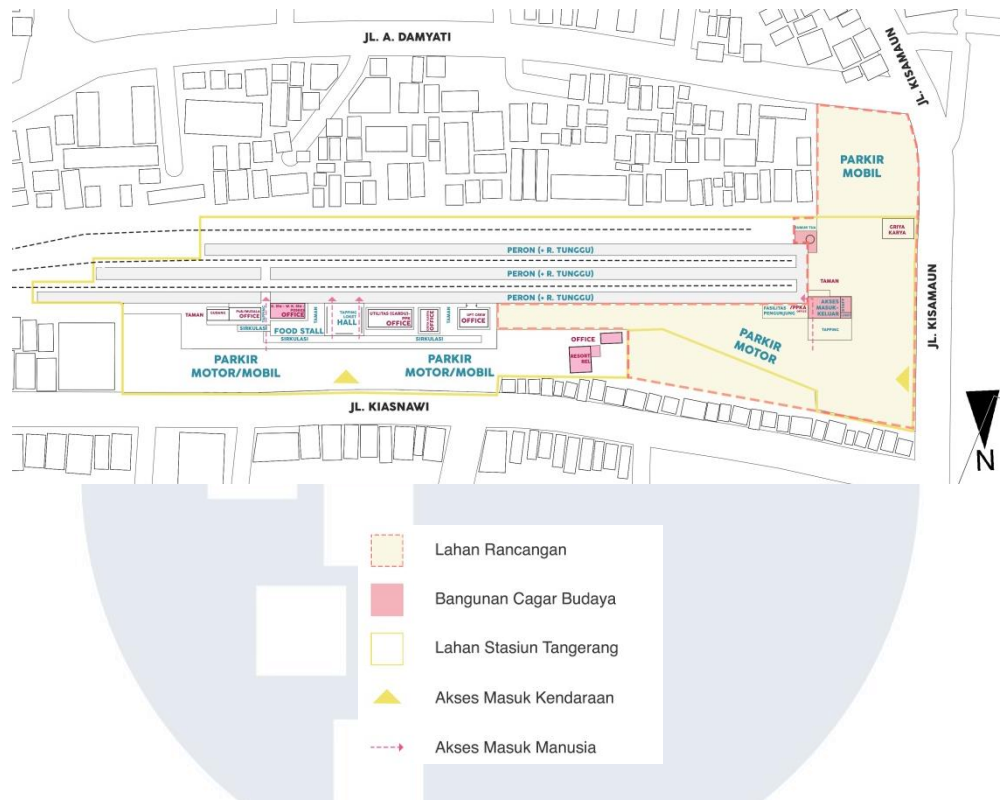
keseluruhan, melainkan menggunakan dinding semen dan bata (“Menyusuri Stasiun Penghubung Tangerang – Jakarta”, n.d.). Namun, terdapat beberapa bagian asli dari Stasiun Tangerang yang masih dipertahankan hingga saat ini, yaitu berupa elemen arsitektur seperti jendela, pintu, bagian plafon dari ruangan tertetu, hingga sumur yang dahulu digunakan sebagai sumber air untuk mesin uap kereta api (“Menyusuri Stasiun Penghubung Tangerang – Jakarta”, n.d.).



Gambar 1. 5 Bagian-bagian (elemen arsitektur) asli yang tersisa dari Stasiun Tangerang di masa lalu

Sumber: “Menyusuri Stasiun Penghubung Tangerang – Jakarta” Indonesia Kaya, heritage.kai.go.id, dan Louise Editia Liharja, 2021

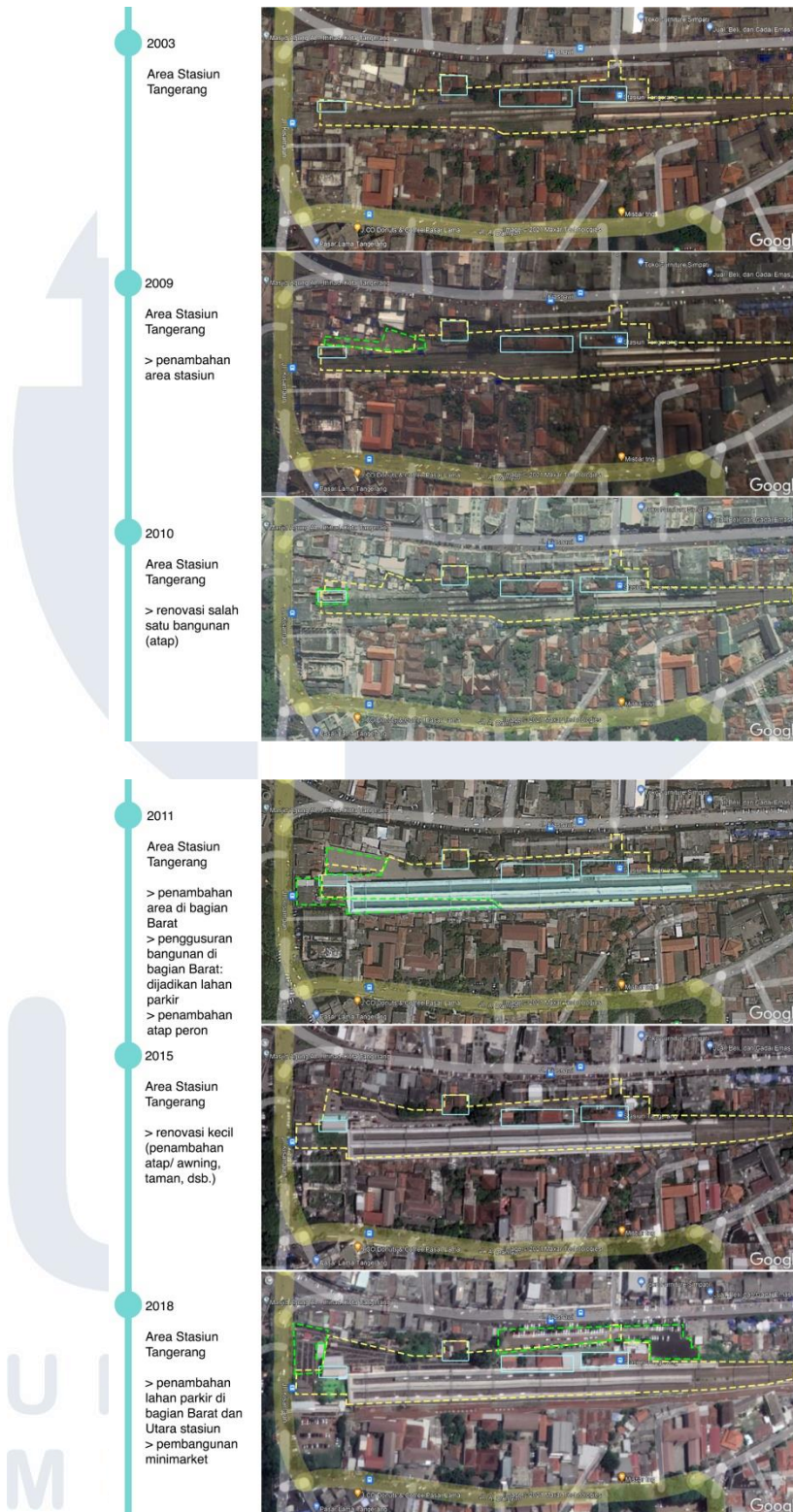
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1. 6 Denah eksisting Stasiun Tangerang

Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Beberapa bangunan yang terdapat di Stasiun Tangerang juga diduga merupakan bangunan lama yang telah di renovasi beberapa tahun yang lalu (Liharja, 2021). Tidak banyak informasi atau data mengenai renovasi tersebut, namun berdasarkan analisis dari Liharja (2021), dari tahun 2003 hingga 2021, beberapa hal yang telah direnovasi adalah bagian atap, dinding, dan lantai. Hingga saat ini, bangunan tersebut masih difungsikan sesuai dengan kebutuhan ruang stasiun.





Gambar 1. 7 Perubahan Stasiun Tangerang dari tahun 2003-2021

Sumber: Louise Editia Liharja, 2021



Gambar 1. 8 Kondisi bangunan Akses Masuk Barat Stasiun Tangerang (bagian dalam)

Sumber: Louise Editia Liharja, 2021, diolah kembali oleh Penulis, 2022

Melalui penelitian sebelumnya, Liharja (2021) berpendapat bahwa Stasiun Tangerang berpotensi untuk menjadi sebuah stasiun yang lebih dikenal dan dapat dimanfaatkan dengan lebih baik oleh masyarakat luas, mengingat Stasiun Tangerang memiliki status sebagai Bangunan Cagar Budaya. Selain itu, Stasiun Tangerang juga berlokasi di kawasan strategis, yaitu dekat dengan Kawasan Kota Lama Tangerang, sehingga dapat meningkatkan kegiatan pariwisata di Kota Tangerang. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan di Stasiun Tangerang pada saat ini, memperlihatkan bahwa Stasiun Tangerang kurang menonjolkan

bangunan yang termasuk sebagai bagian dari Bangunan Cagar Budaya. Eksistensi bangunan (atau ruang) tersebut sebagai Bangunan Cagar Budaya menjadi kurang disadari karena tidak menjadi *focal point* pada bagian itu.

Perlu diperhatikan juga bahwa terdapat faktor eksternal yang dapat memengaruhi eksistensi Bangunan Cagar Budaya ini, khususnya bagi Stasiun Tangerang (Liharja, 2021). Menurut Syahid (2021), salah satu faktor tersebut adalah kepedulian masyarakat akan benda warisan yang masih minim. Sehingga, dibutuhkan edukasi bagi masyarakat, agar timbul rasa kesadaran dan peduli akan pentingnya benda atau bangunan yang memiliki nilai sejarah (Liharja, 2021).

Melalui penelitian tersebut, perancangan *Hall*, Galeri, *Bookcafé*, dan *Tourist Information Center* bagi program di Stasiun Tangerang dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan edukasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya benda atau bangunan yang memiliki nilai sejarah, serta menjadikan Bangunan Cagar Budaya di Stasiun Tangerang, khususnya bangunan Akses Masuk Barat, menjadi *focal point*.

Pembuatan *Hall* dapat menjadi ruang untuk titik kumpul pengunjung, ruang *concourse*, serta dapat menjadi *focal point* bagi bangunan pada stasiun ini yang termasuk sebagai bagian Bangunan Cagar Budaya, yaitu bangunan Akses Masuk Barat. Galeri dapat menjadi tempat untuk memamerkan benda, foto, atau sesuatu yang dapat berkaitan dengan sejarah Stasiun Tangerang. *Bookcafé*, merupakan *library café*, dapat menjadi program tambahan bagi Stasiun Tangerang sebagai *amenities* yang dapat meningkatkan pendapatan Stasiun Tangerang. Selain dapat meningkatkan nilai ekonomi di Stasiun Tangerang, *library café* ini dikonsepsikan sebagai *café* yang dapat memberikan nilai edukasi bagi pengunjungnya melalui perpustakaan yang terdapat dalam *café* ini. *Tourist Information Center* dirancang atas kedekatan Stasiun Tangerang dengan kawasan wisata, yaitu Kawasan Kota Lama Tangerang. *Tourist Information Center* ini juga dapat menjadi program tambahan yang mempromosikan Stasiun Tangerang, agar dikunjungi dan untuk mempermudah pendatang dari luar atau dalam kota untuk memperoleh informasi mengenai Kawasan Kota Lama Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

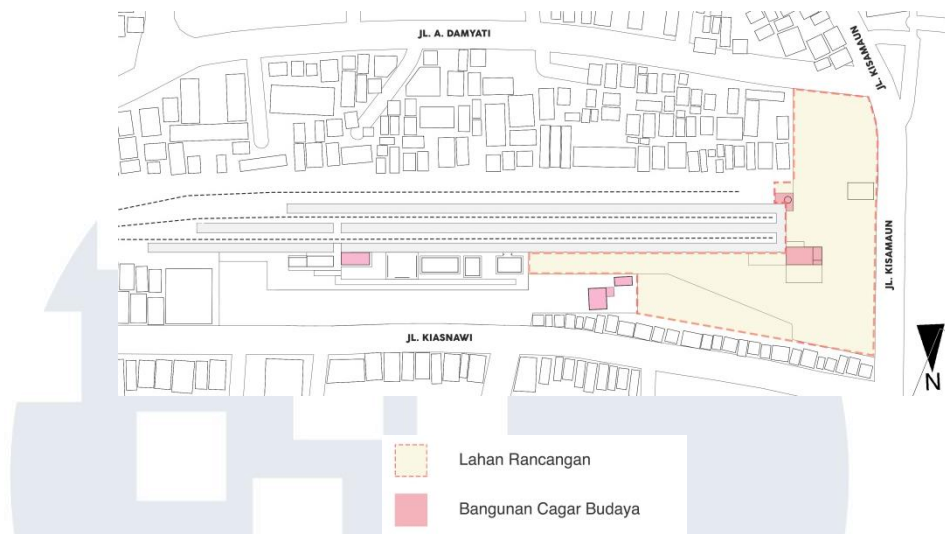
Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diperoleh rumusan masalah bagi pengembangan Stasiun Tangerang, yaitu kurang menonjolnya bangunan atau ruangan pada stasiun ini yang termasuk sebagai Bangunan Cagar Budaya, sehingga eksistensi bangunan atau ruangan tersebut kurang terasa oleh pengunjung. Adapun faktor eksternal yang dapat memengaruhi eksistensi Bangunan Cagar Budaya pada Stasiun Tangerang tersebut, yaitu minimnya kepedulian dan kesadaran masyarakat akan benda warisan. Sehingga, dapat disimpulkan menjadi suatu pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan *Hall* untuk menyorot Akses Masuk Barat Stasiun Tangerang sebagai *focal point* untuk menonjolkan Bangunan Cagar Budaya yang berada di Stasiun Tangerang?
2. Bagaimana rancangan program tambahan sebagai bangunan yang dapat memberikan edukasi dan informasi bagi pengunjung Stasiun Tangerang?

1.3 Batasan Masalah

Terdapat beberapa batasan yang dibuat agar perancangan dapat terfokus pada kawasan Stasiun Tangerang. Batasan tersebut antara lain:

1. Perancangan berlokasi di Stasiun Tangerang, tepatnya di Jalan Kiasnawi, Sukarasa, Tangerang, dan sebuah lahan kosong di samping Stasiun Tangerang (keadaan eksisting saat ini dijadikan sebagai lahan parkir mobil yang dikelola oleh pihak lain), tepatnya di Jalan Kisamaun.
2. Perancangan ini dilakukan pada lahan seluas 11.146 m². Sudah termasuk lahan kosong tersebut (Jalan Kisamaun), lahan parkir eksisting Stasiun Tangerang, dan bangunan eksisting Stasiun Tangerang. Tidak termasuk daerah peron dan jalur KRL (rel).



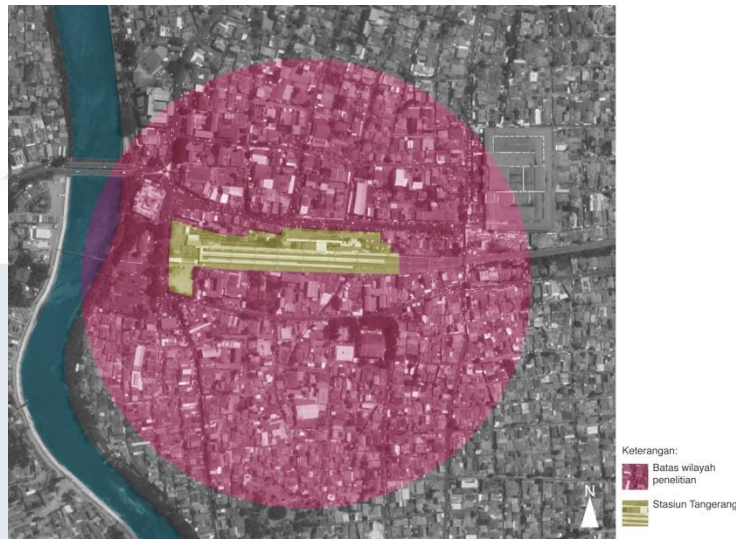
Gambar 1. 9 Batasan perancangan dalam Stasiun Tangerang

Sumber: Dokumen Penulis, 2022

3. Perancangan dilakukan dengan tidak melakukan intervensi fisik pada bangunan di Stasiun Tangerang yang diketahui sebagai Bangunan Cagar Budaya, kecuali bagian Sumur Tua.
4. Perancangan dilakukan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tangerang Tahun 2012 – 2013 Pasal 75, dengan regulasi sebagai berikut:

KDB (Koefisien Dasar Bangunan)	: 60%
KLB (Koefisien Luas Bangunan)	: 3,6
TB (Tinggi Bangunan)	: 6 lantai
KDH (Koefisien Dasar Hijau)	: 10%
GSB (Garis Sempadan Bangunan)	: setengah dari lebar jalan

5. Perolehan data analisis tapak dan sekitar Stasiun Tangerang dilakukan dalam radius 400 meter dari titik utama (pintu masuk utama) Stasiun Tangerang.



Gambar 1. 10 Batas perolehan data analisis tapak dan sekitar terjadi dalam radius 400 meter dari Stasiun Tangerang

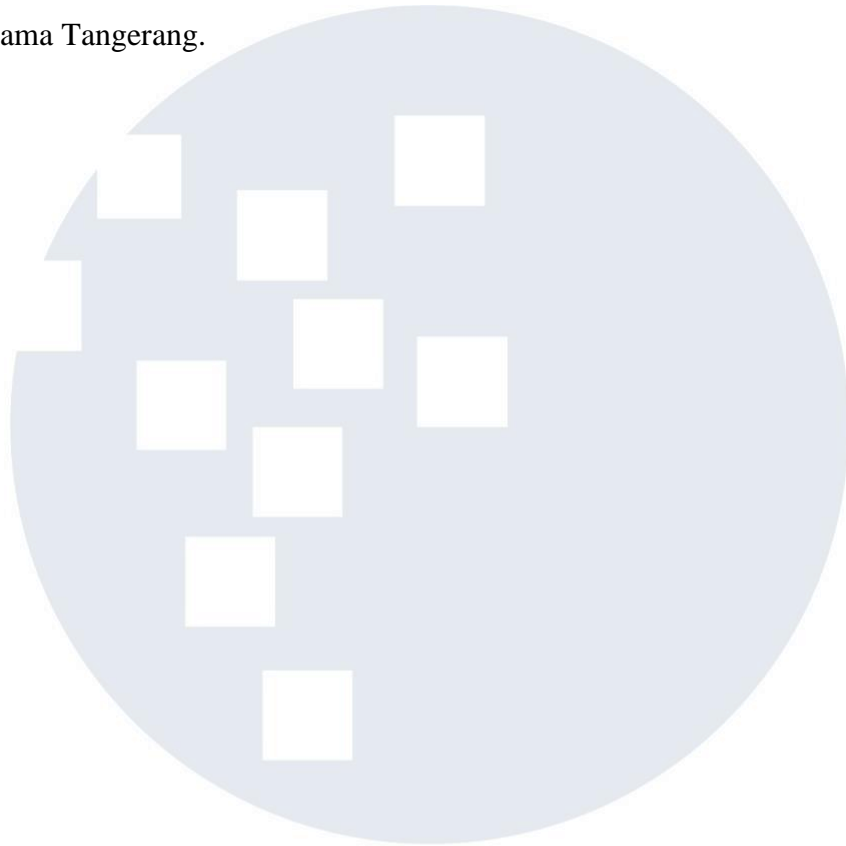
Sumber: Dokumen Penulis, 2022 (layar tangkap dari *Google Earth*, diolah kembali oleh Penulis, 2022)

1.4 Tujuan Penelitian/Perancangan

Stasiun Tangerang memiliki potensi untuk berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas karena statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya. Namun, berdasarkan observasi, stasiun ini kurang memperlihatkan atau menyorot bangunan yang termasuk ke dalam Bangunan Cagar Budaya, sehingga eksistensi dari bangunan-bangunan tersebut menjadi kurang terasa. Adapun faktor dari luar, yaitu kurangnya kepedulian pengunjung atau masyarakat akan benda warisan, sehingga eksistensi bangunan-bangunan Cagar Budaya dalam Stasiun Tangerang dapat terancam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan perancangan ini adalah menciptakan *Hall* atau program ruang lainnya sebagai *focal point* yang dapat meningkatkan keberadaan bangunan tersebut tanpa adanya campur tangan yang dapat mengubah bentuk bangunan saat ini. Adapun perancangan program ruang lain seperti Galeri, *Bookcafé*, dan *Tourist Information Center* yang dapat meningkatkan kepedulian, edukasi, serta menjadi sarana bagi pengunjung agar

lebih terinformasi mengenai Cagar Budaya, Stasiun Tangerang, dan Kawasan Kota Lama Tangerang.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA